

**RESEPSI KHALAYAK MUDA TERHADAP BENTURAN ADAT PERNIKAHAN
ANTARA PARIAMAN DAN PAYAKUMBUH DALAM FILM *SALISIAH ADAIK***

SKRIPSI

Oleh :

M. Zikhri

2110863015



Dosen Pembimbing :

Muhammad Thaufan A, S.Sos, M.A

Dr. M.A. Dalmenda, S.Sos, M.Si

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**RESEPSI KHALAYAK MUDA TERHADAP BENTURAN ADAT
PERNIKAHAN ANTARA PARIAMAN DAN PAYAKUMBUH DALAM
FILM *SALISIAH ADAIK***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas
Andalas

Oleh :

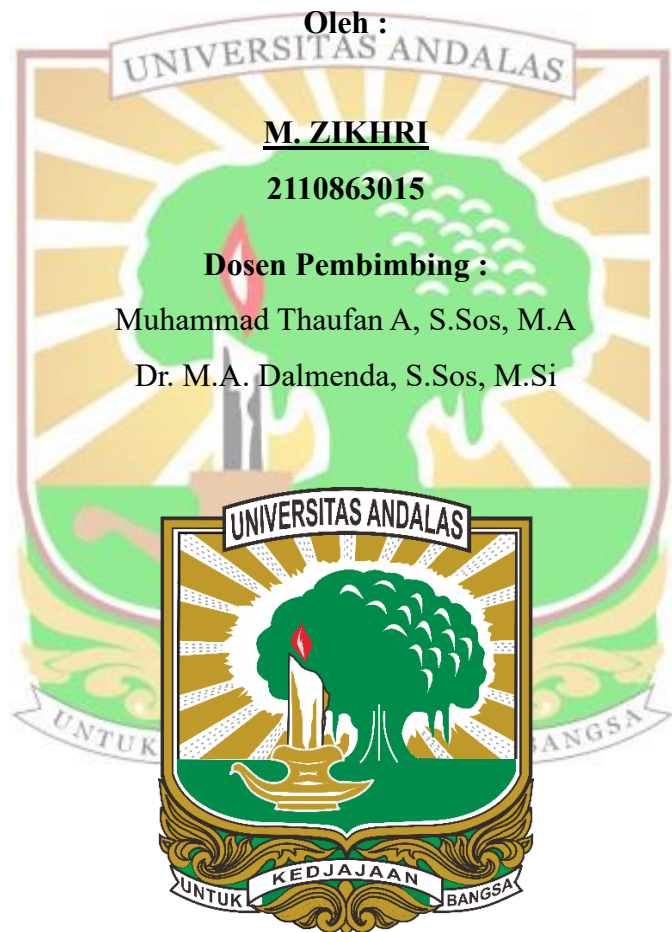
M. ZIKHRI

2110863015

Dosen Pembimbing :

Muhammad Thaufan A, S.Sos, M.A

Dr. M.A. Dalmenda, S.Sos, M.Si



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2026

ABSTRAK

RESEPSI KHALAYAK MUDA TERHADAP BENTURAN ADAT PERNIKAHAN ANTARA PARIAMAN DAN PAYAKUMBUH DALAM FILM *SALISIAH ADAIK*

Oleh:

M. Zikhri

2110863015

Pembimbing:

Muhammad Thaufan Arifuddin, M.A

Dr. M.A. Dalmenda, M.Si

Film *Salisiah Adaik* (2013) menampilkan representasi benturan adat pernikahan antara Pariaman dan Payakumbuh yang menjadi isu sosiokultural dalam masyarakat Minangkabau. Fenomena ini penting diteliti karena film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan membentuk persepsi publik dan membingkai ulang kesadaran sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan khalayak muda terhadap benturan adat pernikahan dalam film *Salisiah Adaik*, serta mengungkap bagaimana rasionalitas refleksif mengonstruksi pemaknaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dan teori analisis resepsi Stuart Hall sebagai pisau analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam informan dari beragam latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak muda tidak bersifat tunggal, melainkan sangat dinamis dan didominasi oleh posisi negosiasi (*negotiated position*). Khalayak muda secara umum mengakui realitas sosial benturan adat dan krusialnya peran *mamak*, namun secara kritis menegosiasikan wacana tersebut dengan menolak dramatisasi ekstrem di dalam film, seperti menggadaikan harta pusaka, serta menuntut penyelesaian yang lebih pragmatis secara ekonomi. Selain itu, terdapat informan pada posisi oposisi (*oppositional position*) yang secara sadar menolak kesakralan adat ketika berubah menjadi beban transaksional dan eksploitasi kelas sosial, serta posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*) yang memvalidasi pesan film secara utuh bahwa kepatuhan pada sistem adat adalah keharusan struktural. Rasionalitas refleksif, yang bekerja melalui detradisionalisasi, reflektivitas institusional, dan tindakan komunikatif, berperan fundamental dalam membongkar kepatuhan buta generasi muda. Pemikiran ini menuntut agar praktik adat terus berdialog dengan rasionalitas ekonomi, transparansi komunikasi, dan kebebasan individu agar tetap relevan tanpa meminggirkan esensi dari pernikahan itu sendiri.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Benturan Adat, Film *Salisiah Adaik*, Khalayak Muda.

ABSTRACT

YOUNG AUDIENCES' RECEPTION OF THE CLASH BETWEEN PARIAMAN AND PAYAKUMBUH WEDDING TRADITIONS IN THE FILM SALISIAH ADAIK

By:

M. Zikhri

2110863015

Supervisors:

Muhammad Thaufan Arifuddin, M.A

Dr. M.A. Dalmenda, M.Si

The film Salisiah Adaik (2013) depicts the clash of traditional marriage customs between Pariaman and Payakumbuh, which has become a sociocultural issue within Minangkabau society. This phenomenon is important to study because film, as a mass medium, has the power to shape public perception and reframe social consciousness. This study aims to analyze young audiences' interpretations of the clash of traditional marriage customs in the film Salisiah Adaik, as well as to uncover how reflexive rationality constructs these interpretations. This study employs a qualitative method grounded in a critical paradigm and utilizes Stuart Hall's reception analysis theory as its analytical framework. Data were collected through in-depth interviews with six informants from diverse backgrounds. The results indicate that young audiences' interpretations are not monolithic but highly dynamic and dominated by "negotiated positions." Young audiences generally acknowledge the social reality of the clash between tradition and modernity and the crucial role of the "mamak," yet they critically negotiate this discourse by rejecting extreme dramatizations in the film such as pawning heirlooms and demanding a more economically pragmatic resolution. Reflexive Rationality. In addition, there are informants in an oppositional position who consciously reject the sacredness of customary traditions when they become a transactional burden and a tool for social class exploitation, as well as those in a dominant-hegemonic position who fully validate the film's message that compliance with the customary system is a structural necessity. Reflexive rationality which operates through detraditionalization, institutional reflexivity, and communicative action plays a fundamental role in dismantling the blind obedience of the younger generation. This line of thinking demands that traditional practices continue to engage in dialogue with economic rationality, communicative transparency, and individual freedom in order to remain relevant without marginalizing the essence of marriage itself.

Keywords: Reception Analysis, Clash of Customs, the Film Salisiah Adaik, Young Audience.